

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Matematika merupakan mata pelajaran yang diajarkan disetiap jenjang pendidikan, mulai pendidikan dasar hingga pendidikan lanjutan. Hal ini disebabkan karena matematika sangat penting, baik dalam pendidikan formal maupun dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan matematika di Indonesia diupayakan agar sesuai dengan perkembangan ilmu dan teknologi. Akan tetapi pada saat ini Indonesia masih berada pada problema klasik dalam hal kualitas pendidikan. Pada kenyataannya negara Indonesia memiliki kualitas pendidikan yang masih sangat memprihatinkan jika dibandingkan dengan negara-negara lainnya khususnya dalam bidang studi matematika.

Masalah dalam pembelajaran matematika di Indonesia adalah rendahnya prestasi belajar siswa dalam bidang matematika. Berdasarkan hasil penelitian TIMSS (*Trends In International Mathematics Science Study*) yang dilakukan oleh Michael O.Martin, Pierre Foy dan Alka Arora pada tahun 2011 (Michael, 2012:42) menyatakan bahwa:

“Indonesia pada peringkat ke-38 dari 45 negara untuk penguasaan pelajaran di bidang matematika. Score Indonesia (386) masih berada di bawah Singapura (611) dan Malaysia (440). Score Indonesia masih berada dibawah TIMSS Scale Centerpoint yaitu 500 point”.

Kenyataan tersebut secara jelas menyatakan bahwa pendidikan matematika di Indonesia masih mengecewakan. Rendahnya hasil belajar siswa dalam bidang matematika mencerminkan bahwa siswa memiliki kesulitan dalam belajar matematika baik dalam pemahaman konsep, penerapan dan penyelesaian suatu masalah.

Salah satu penyebab rendahnya hasil belajar tersebut adalah sebagian siswa masih menganggap bahwa matematika itu sulit dan tidak menyenangkan. Mulyono Abdurrahman (2003:252) menjelaskan: “ Dari berbagai bidang studi yang diajarkan di sekolah, matematika merupakan bidang studi yang dianggap paling sulit oleh para siswa baik yang berkesulitan belajar maupun bagi yang tidak berkesulitan belajar”. Disamping itu belum digunakannya pembelajaran yang

variatif, interaktif, dan menyenangkan akan memicu siswa tidak menyukai matematika dan menganggap matematika sebagai momok yang menakutkan. Pembelajaran lebih terpusat pada guru, bukan pada siswa. Guru mendominasi pembelajaran, sementara siswa hanya menjadi pendengar dan pencatat yang baik. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Turmudi (2008:10) menjelaskan bahwa:

“Ilmu pengetahuan (matematika) yang selama ini disampaikan menggunakan system transmission knowledge (bagaikan menuangkan air dari poci ke dalam gelas), siswa disuruh diam dengan “manis”, mendengarkan expository (uraian dan penjelasannya) guru, menirukan ucapan guru, mengimitasikan proses menggambarnya guru, mengkopi apa yang diberikan guru didepan kelas. Dengan kata lain semuanya adalah aktivitas pasif”.

Hal ini berdampak pada sikap siswa yang kurang mandiri, tidak berani mengungkapkan pendapat sendiri, selalu meminta bimbingan guru dan kurang gigih mencoba menyelesaikan masalah matematika, sehingga pengetahuan yang dipahami siswa hanya sebatas yang diberikan guru. Kenyataan pengajaran matematika seperti ini membuat pengajaran matematika menjadi tidak menarik, sehingga siswa tidak tertarik untuk belajar matematika yang pada akhirnya mengakibatkan penguasaan siswa terhadap matematika menjadi relatif rendah.

Dimiyati (2006:238) menjelaskan: “Faktor intern yang berpengaruh dalam proses belajar siswa adalah (1) Sikap terhadap belajar, (2) Motivasi belajar, (3) Konsentrasi belajar, (4) Mengolah bahan belajar, (5) Menyimpan perolehan hasil belajar, (6) Menggali hasil belajar yang tersimpan, (7) Kemampuan berprestasi atau unjuk hasil belajar, (8) Rasa percaya diri siswa, (9) Intelegensi dan keberhasilan belajar, (10) Kebiasaan belajar dan (11) Cita-cita siswa. Sedangkan faktor ekstern yang berpengaruh dalam proses belajar siswa adalah (1) Guru sebagai pembina siswa belajar, (2) Prasarana dan sarana pembelajaran, (3) Kebijakan penilaian, (4) Lingkungan sosial siswa di sekolah dan (5) Kurikulum sekolah”.

Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kutacane adalah salah satu sekolah yang berada di Kabupaten Aceh Tenggara, Aceh. Berdasarkan pengalaman peneliti selama bersekolah di SMAN 1 Kutacane, sekolah ini masih memiliki masalah

dalam proses pembelajaran khususnya pada pelajaran matematika. Matematika dianggap sebagai pelajaran yang sulit untuk dipahami oleh siswa.

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 9 Februari 2013 dengan Ibu Siti Aminah S.Pd. (Salah satu guru matematika di SMA N 1 Kutacane), mengatakan bahwa siswa SMA N 1 Kutacane sulit untuk menyelesaikan soal-soal trigonometri. Pada umumnya kesulitan mereka terletak pada kurangnya pemahaman terhadap perbandingan-perbandingan sudut pada trigonometri, sehingga apabila ada soal atau permasalahan yang sedikit berbeda dari contoh yang telah dibuat, mereka tidak bisa menggunakan informasi-informasi yang diberikan dalam soal tersebut. Selain itu banyak siswa tidak mampu untuk menyelesaikan permasalahan trigonometri karena tidak memiliki materi prasyarat untuk menyelesaikan masalah trigonometri tersebut.

Dari hasil observasi yang dilakukan, dapat digambarkan bahwa secara umum strategi pembelajaran di SMA N 1 Kutacane dalam mata pelajaran matematika khususnya materi trigonometri selama ini umumnya hanya berupa penyampaian materi secara teori oleh guru lewat ceramah, demonstrasi, latihan dan mengerjakan tugas-tugas. Strategi pembelajaran ini dilaksanakan secara simultan, akibatnya potensi kelas kurang diberdayakan, siswa kurang termotivasi untuk mengikuti materi ini karena strategi yang digunakan dalam penyampaian selalu bersifat monoton. Siswa tidak diarahkan untuk saling bekerja sama dengan teman-temannya dan saling bertukar pendapat untuk dapat memecahkan masalah-masalah trigonometri. Penerapan strategi pembelajaran dengan menggunakan strategi yang monoton inilah yang diduga menjadi salah satu faktor penyebab masih rendahnya nilai siswa untuk mata pelajaran matematika khususnya pada materi trigonometri di SMA N 1 Kutacane Aceh Tenggara.

Dari hasil wawancara peneliti dengan beberapa siswa di kelas X SMA N 1 Kutacane mereka mengatakan bahwa pada saat pembelajaran matematika guru yang bersangkutan hanya memberikan penjelasan langsung dan dilanjutkan dengan pemberian tugas ataupun latihan. Para siswa juga tidak melakukan aktivitas belajar lain selain hanya duduk, diam dan mendengarkan penjelasan

gurunya. Para siswa hanya dijadikan objek pembelajaran bukan subjek dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Hamalik (2010:170):

“Kegiatan mandiri dianggap tidak ada maknanya, karena guru adalah orang yang serba tahu dan menentukan segala hal yang dianggap penting bagi siswa. Sisten penugasan lebih mudah pelaksanaannya bagi guru dan tidak ada masalah atau kesulitan, guru cukup mempelajari materi dari buku. Lalu disampaikan pada siswa. Di sisi lain, siswa hanya bertugas menerima dan menelan, mereka diam dan bersikap pasif atau tidak aktif.

Sedangkan Sanjaya (2008:1130) mengatakan bahwa :

“Belajar bukanlah menghafal sejumlah fakta atau informasi. Belajar adalah berbuat; memperoleh pengalaman tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Karena itu, strategi pembelajaran harus dapat mendorong aktivitas siswa. Aktivitas tidak dimaksudkan terbatas pada aktivitas fisik, akan tetapi juga meliputi aktivitas yang bersifat psikis seperti aktivitas mental.”

Maka untuk membuat siswa belajar matematika, diperlukan aktivitas pembelajaran matematika. Aktivitas siswa yang membangun sendiri pengetahuan matematika siswa. Oleh karena itu perlu adanya pembaharuan dalam pembelajaran Matematika dengan memerankan siswa untuk berpartisipasi secara aktif.

Dalam hal ini, sebaiknya guru harus membuat suatu trik dimana matematika itu dapat dikemas menjadi pelajaran yang menarik dan mudah dimengerti yang dengan sendirinya membangkitkan semangat para siswa untuk belajar. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan guru untuk melibatkan keaktifan siswa adalah model pembelajaran kooperatif. Menurut Johnson dan Johnson (dalam Abdurrahman, 2003:124) menyatakan bahwa:

“ Hasil-hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi kooperatif memiliki berbagai pengaruh positif terhadap perkembangan anak. Berbagai pengaruh positif tersebut antara lain:

1. Meningkatkan prestasi belajar
2. Meningkatkan retensi
3. Lebih dapat digunakan untuk mencapai taraf penalaran tingkat tinggi
4. Lebih dapat mendorong tumbuhnya motivasi intrinsik
5. Lebih sesuai untuk meningkatkan hubungan manusia yang heterogen
6. Meningkatkan sikap anak yang positif terhadap sekolah
7. Meningkatkan sikap anak yang positif terhadap guru
8. Meningkatkan harga diri anak

9. Meningkatkan perilaku penyesuaian sosial yang positif
10. Meningkatkan keterampilan hidup bergotong-royong

Pembelajaran kooperatif adalah salah satu model pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Isjoni (2009:23) "Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang saat ini banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa (student oriented), terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dalam mengaktifkan siswa".

Salah satu bentuk pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD). Pembelajaran kooperatif tipe STAD ini merupakan tipe pembelajaran kooperatif yang sangat sederhana sehingga sangat mudah untuk diterapkan. Trianto (2009:214) mengatakan bahwa model STAD adalah model yang paling tepat untuk mengajarkan materi-materi pelajaran ilmu pasti, seperti penerapan dan perhitungan matematika dan konsep-konsep sains lainnya".

Menurut Slavin (dalam Rusman, 2009:213) bahwa: "Dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD siswa dibagi menjadi kelompok yang beranggotakan empat orang yang beragam kemampuan, jenis kelamin dan sukunya. Guru memberikan suatu pelajaran dan siswa-siswa dalam kelompok memastikan bahwa semua anggota kelompok bisa menguasai pelajaran tersebut".

Lebih jauh Slavin memaparkan bahwa: "Gagasan utama di belakang STAD adalah memacu siswa agar saling mendorong dan membantu satu sama lain untuk menguasai keterampilan yang diajarkan guru". Pembelajaran kooperatif tipe STAD menciptakan interaksi antara siswa dengan siswa dan juga antara siswa dengan guru sehingga tercipta masyarakat belajar (*learning community*). Siswa tidak hanya belajar dari guru tetapi juga dari sesama siswa. Dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD menuntut keikutsertaan siswa secara aktif dalam diskusi kelompok yang memungkinkan siswa lebih memahami konsep matematika yang abstrak.

Materi trigonometri yang diajarkan dengan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD akan memudahkan siswa untuk memahami konsep

trigonometri. Karena dalam kerja kelompok akan sering dijumpai siswa yang mampu mengungkapkan ide-ide matematikanya dengan baik kepada teman sebayanya karena mereka cenderung menggunakan bahasa sehari-hari yang mudah dipahami. Hal senada seperti yang diungkapkan dalam sebuah Jurnal oleh Sujama yaitu penelitiannya yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Matematik Peserta Didik Pada Materi Trigonometri (Penelitian Tindakan Kelas Terhadap Peserta Didik Kelas X-2 SMAN 1 Taraju Kabupaten Tasikmalaya Tahun Pelajaran 2011/2012)” hasil penelitiannya menyatakan bahwa Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh simpulan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematik peserta didik kelas X-2 SMAN Taraju Kabupaten Tasikmalaya Tahun Pelajaran 2011/2012 pada materi Trigonometri. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) dapat meningkatkan aktivitas peserta didik kelas X-2 SMAN Taraju Kabupaten Tasikmalaya Tahun Pelajaran 2011/2012 pada materi Trigonometri.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Trigonometri Di Kelas X SMA Negeri 1 Kutacane Tahun Ajaran 2012/2013”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran matematika di Indonesia masih rendah,
2. Matematika masih dianggap sebagai pelajaran yang sulit oleh siswa,
3. Siswa mengalami kesulitan belajar matematika khususnya pada materi Trigonometri,
4. Aktifitas siswa dalam proses pembelajaran di sekolah masih rendah,

5. Kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal trigonometri masih rendah,
6. Belum adanya penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa.

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian ini dapat dilaksanakan dengan baik dan terarah maka masalah dalam penelitian ini perlu dibatasi yaitu pada point keempat dan kelima pada identifikasi masalah yaitu :

1. Pembelajaran pada materi trigonometri di kelas X SMA Negeri 1 Kutacane dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa.
2. Pembelajaran pada materi trigonometri di kelas X SMA Negeri 1 Kutacane dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi fokus permasalahan dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan aktifitas belajar siswa pada materi Trigonometri di kelas X SMA Negeri 1 Kutacane tahun ajaran 2012/2013?
2. Apakah model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Trigonometri di kelas X SMA Negeri 1 Kutacane tahun ajaran 2012/2013?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui peningkatan aktivitas belajar siswa pada materi Trigonometri dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe

Student Teams Achievement Division (STAD) di kelas X SMA Negeri 1 Kutacane tahun ajaran 2012/2013.

2. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada materi Trigonometri dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) di kelas X SMA 1 Kutacane tahun ajaran 2012/2013.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Bagi siswa, meningkatkan aktivitas dan hasil belajar matematika pada materi trigonometri.
2. Bagi guru, sebagai pertimbangan untuk menentukan model pembelajaran dalam proses belajar mengajar.
3. Bagi sekolah, menjadi sumber informasi atau sumbangan pemikiran sebagai salah satu alternatif pengajaran sebagai upaya untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar matematika siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD khususnya di sekolah tempat dilaksanakannya penelitian ini dan di sekolah lain pada umumnya.
4. Bagi peneliti, sebagai upaya dalam meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.
5. Dapat dijadikan bahan masukan bagi penelitian sejenis.